Projemen UNIPA
OPEN ACCESS
e-ISSN 2686-1445
p-ISSN 2354-7898
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Nusa Nipa Indonesia, alamat : Jl. Kesehatan No.3 Maumere 86111 - Nusa Tenggara Timur
email : info@nusanipa.ac.id - unipamaumere@yahoo.co.id
sinta 5
OPEN ACCESS
Vol. 12 No. 2 Mei 2025
-ISSN: 2986-8289; p-ISSN: 2986-707X, Hal 46-59
DOI: https://doi.org/10.59603/projemen.v12i1,669
Available online at: https://ejournal-nipamof.id/index.php/PROJEMEN

Potensi Budaya Dan Tradisi Desa Wisata Umauta Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Sikka

Natalia Kristiani Tandafatu [1*], Michael Rudolfus Sawu[2], Desiderius Siga Meli Poa[3]
[1,2,3]Politeknik Cristo Re, Indonesia
Jalan Lero Wulan No. 02, Wairklau,
Kel. Madawat, Kec. Alok – Maumere – Flores – Nusa Tenggara Timur
Email: thalia.ch35@gmail.com

Abstract. *Umauta Tourism Village has an art and cultural studio called Doka Tawa Tana, which specializes in handcrafted art involving motif-tying with threads that are then processed into sarong cloth for daily use or sale to meet family economic needs and social community needs. The Doka Tawa Tana Studio serves as a place for learning local wisdom values for the community and the younger generation. This research aims to identify and analyze the cultural and traditional potential of Umauta Village as a tourist attraction in Sikka Regency. The method used in this research is a qualitative descriptive approach. The findings of this study conclude that Umauta Tourism Village is not only a tourist destination but also a center for cultural preservation involving the community and attracting both local and international tourists. By continuously developing its artistic and traditional potential, Umauta Tourism Village has become a successful example of sustainable community-based tourism.*
***Keywords**: **Tourism Potential; Culture & Tradition; Umauta Tourism Village; Tourist Attractions**.*

Abstrak.
Desa Wisata Umauta memiliki sanggar seni budaya Doka Tawa tana yang bergerak dibidang seni kerajinan tangan mengikat motif ada benang kemudian diproses menjadi kain sarung untuk keperluan sehari-hari maupun dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan juga kebutuhan sosial Masyarakat. Sanggar Doka Tawa Tana merupakan tempat belajar nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat dan generasi muda setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi budaya serta tradisi Desa Umauta sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Sikka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Desa Wisata Umauta tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga pusat pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat dan menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan terus mengembangkan potensi seni dan tradisi, Desa Wisata Umauta menjadi contoh sukses pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.
Kata kunci: **Potensi Wisata; Budaya & Tradisi ; Desa Wisata Umauta; Daya Tarik Wisata**

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan wisata pedesaan yang berbasis pengembangan potensi alam, pertanian, sosial dan budaya lokal dapat menjadi pengembangan potensi masyarakat berbasis pariwisata. Hal ini sejalan dengan pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Hal yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan desa wisata yakni bagaimana masyarakat bisa didorong dan

dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga potensi yang dimiliki oleh desa dan masyarakat dapat dikembangkan secara optimal. Melalui penggalian potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan maka pengembangan desa wisata dapat berdampak maksimal bagi kesejahteraan petani dan masyarakat desa (Komariah., *et al*., 2018).

Budaya dan pariwisata saling berkaitan erat. Tempat wisata berbasis budaya, atraksi dan peristiwa memberikan motivasi penting untuk dikunjungi (Richards, 2013). Industri pariwisata apabila dilihat dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan kontribusi bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat diperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang secara pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui hubungan pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada (Hartaman., *et al*., 2021).

Desa Wisata Umauta terletak di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa Wisata Umauta memiliki topografi yang berupa perbukitan, sehingga alam bebas dan terbuka merupakan daya tarik yang dimiliki desa ini. Dengan melintasi bukit dan lembah dapat terlihat berbagai jenis tumbuhan pewarna alam, yang digunakan untuk pewarna pada kain tenun. Desa Wisata Umauta juga memiliki hasil bumi beragam, seperti Cengkeh, Kemiri, Kakao, Pisang, Kelapa, Vanili, dan Pala.

Desa Wisata Umauta terkenal akan sanggar seni budaya yakni Sanggar Doka Tawa Tana, seni kerajinan tangannya berupa tenun sikka. Dengan keunikan seperti tenun Sikka dan Sanggar Doka Tawa Tana yang masih terawat, sehingga desa dengan luas 1791,90 km^2 ini menjadi salah satu desa wisata terbaik pada tahun 2022. Desa Wisata Umauta mendapat perhatian dan dukungan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka, dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan sadar wisata, desa wisata dan pariwisata berkelanjutan, pelatihan tata kelola destinasi wisata. Atas dukungan pemerintah, akhirnya Desa Wisata Umauta mendapatkan prestasi terbaik kelima dalam pengelolaan CBT (Community Based Tourism) desa wisata

tingkat nasional. Selain itu, kerjasama dengan pihak industri pariwisata seperti ASITA, PHRI, HPI setempat dan lembaga swadya masyarakat lainnya berjalan dengan baik.

Desa ini dikenal dengan keaslian budaya, adat istiadat, serta tradisi masyarakatnya yang masih terjaga. Potensi budaya dan tradisi Desa Wisata Umauta dapat menjadi daya tarik wisata yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus melestarikan nilai-nilai lokal. Perkembangan pariwisata berbasis budaya dan tradisi lokal semakin diminati karena memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Desa Wisata Umauta memiliki berbagai ritual adat, tarian tradisional, dan kerajinan tangan yang belum banyak tergali secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi budaya serta tradisi Desa Umauta sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Sikka.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupajan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti 1996:160-162). Sedangkan pengertian potensi wisata menurut Sukardi (1998:67), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Sementara itu, Sujali (dalam Amdani, 2008) menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. Sedangkan menurut (pendit,1999) menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata (dalam Ardyannas, D. E., & Aliyah, I., 2022).

Konsep Desa Wisata

Desa wisata adalah kawasan pedesaan dengan ciri khas tertentu yang menjadikannya destinasi pariwisata. Masyarakat di wilayah ini umumnya masih mempertahankan budaya dan tradisi yang otentik. Faktor pendukung lainnya meliputi sistem pertanian, kuliner lokal, serta tatanan sosial yang menjadi keunikan desa tersebut

(Sugiarti, dkk., 2016). Selain itu, keasrian alam dan lingkungan yang terpelihara juga menjadi elemen penting dalam pengembangan desa wisata. Menurut Nuryanti (1993: 2-3), desa wisata merupakan gabungan antara akomodasi, atraksi, dan fasilitas pendukung yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang selaras dengan adat istiadat setempat. Selain keunikan budaya, desa wisata juga perlu menyediakan berbagai fasilitas penunjang sebagai kawasan tujuan wisata. Fasilitas ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan aktivitas pariwisata, seperti jaringan telekomunikasi, layanan kesehatan, akomodasi, dan transportasi. Khusus untuk akomodasi, desa wisata dapat menyediakan homestay atau pondok wisata, memungkinkan pengunjung untuk tinggal bersama penduduk lokal sehingga merasakan kehidupan pedesaan yang alami dan mendapatkan pengalaman yang otentik (Sugiarti, dkk., 2016, dalam Rangga & Tandafatu, 2022)

Komponen Desa Wisata

Rangga & Tandafatu (2022) mengemukakan, ada beberapa komponen utama dalam pengembangan desa wisata. Komponen–komponen tersebut (Atmoko, 2014), antara lain:

a. Akomodasi, merupakan bagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan/atau kelompok yang dikembangkan sesuai dengan tempat tinggal masyarakat lokal.
b. Atraksi, aktivitas keseharian warga lokal beserta keunikan latar belakang desa yang memungkinkan wisatawan terlibat secara langsung, misalnya melalui kelas menari, bahasa, atau kegiatan lain yang khas dan menarik.
c. Fasilitas pendukung wisata, pengembangan desa wisata perlu dilengkapi dengan sarana penunjang, termasuk infrastruktur komunikasi.
d. Transportasi, sangat penting untuk memperlancar akses pengunjung.
e. Masyarakat, dukungan masyarakat sangat besar peranannya seperti menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, keramah tamahan.

Kriteria Desa Wisata

Sugiarti, dkk (dalam Rangga & Tandafatu (2022) mengungkapakan bahwa pengembangan suatu desa menjadi desa wisata harus didukung dengan unsur–unsur yang membentuk sistem desa wisata yaitu atraksi wisata, jarak tempuh, besaran desa, sistem kepercayaan dan kemasyarakatan dan ketersediaan infrastruktur yang mencakup fasilitas listrik, fasilitas dan layanan transportasi, air bersih, drainase, serta telepon dan lain–lain.

Prinsip Dasar Pengembangan Desa Wisata

Menurut Sugiarti, dkk., (2016) ada tiga prinsip dasar pengembangan desa wisata antara lain:

a. Pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam skala kecil dengan layanan yang dekat atau berada dalam desa.
b. Fasilitas maupun layanan tersebut dimiliki dan dikelola oleh masyarakat desa, melalui kerja sama atau individu yang memiliki.
c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada "sifat" budaya tradisional yang melekat pada suatu desa atau "sifat" atraksi yang dekat dengan alam, dengan pengembangan desa sebagai pusat layanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Menurut tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori (Simanungkalit, dkk., (Wahyuni, 2018), antara lain:

a. Desa embrio meruapakan dengan potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan dikelololola oleh gerakan msayarakat
b. Desa wisata berkembang meruapakan desa wisata embrio yang telah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa secara swadaya, dan promosi sudah dimulai serta wisatawan sudah datang berkunjung
c. Desa wisata maju adalah desa wisata yang telah berkembang dan dikelola secara profesional melalui forum pengelolaan seperti koperasi atau BUMDes. Jenis desa wisata ini dapat dipromosikan serta dipasarkan dengan baik.

Karakteristik Desa Wisata

Berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya, desa wisata dikelompokkan dalam empat kategori sebagai berikut (Wahyuni, 2018):

a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal sebagai daya tarik wisata utama.
b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, perkebunan dan pertanian, pesisir.
c. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama.
d. Desa wisata berbasis keunikan aktivitas ekonomi kreatif seperti industri kerajinan sebagai daya tarik wisata utama.

.

Daya Tarik Wisata

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan.

Sebuah obyek wisata dapat menjadi potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Hal ini menjadikan kedudukannya yang sangat menentukan tersebut maka, daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun serta dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang ke obyek wisata (Suwantoro, 2002: 19).

Daya tarik wisata menurut Direktoral Jendral Pemerintahan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Daya tarik wisata alam
    a. Flora fauna,
    b. Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya eksistem pantai dan ekosistem hutan bakau,
    c. Gejala alam,misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau,
    d. Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan.
2) Daya Tarik Wisata Sosial Budaya seperti Museum, Peninggalan Sejarah, Upacara Adat, serta Seni Pertunjukan Dan Kerajinan.
3) Daya Tarik Wisata Minat Khusus Merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Sehingga wisatawan harus memiliki keahlian seperti: berburu, mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, dan agrowisata (dalam Hadi, W. 2019).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk

menafsirkan data berupa teks yang bersifat lisan, berupa rekaman elektronik, atau cetakan melalui proses klasifikasi sistematik. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan data yang ditemukan selama penelitian dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM DESA WISATA UMAUTA

Desa Wisata Umauta terletak di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa Wisata Umauta juga memiliki sejuta potensi wisata lokal yang unik, menarik, unggul, dan berdaya saing. Ada banyak alasan yang membuat wisatawan wajib mengunjungi desa wisata ini. Desa wisata Umauta baru – baru ini meraih penghargaan dan meraih juara 2 Desa Wisata Berkembang dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI tahun 2022. Pada tahun sebelumnya, Desa Wisata Umauta juga berhasil meraih beberapa penghargaan antara lain; juara 2 harapan kategori *Community Base Tourism* atau pelibatan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat pada tahun 2018 dari Kemenparekraf. Di tahun 2020, Desa Wisata Umauta mendapat penghargaan Local Hero dari Bank Rakyat Indinesia (BRI). Pada bulan Oktober tahun 2020, Desa Wisata Umauta mendapat perghargaan dari Badan Otoritas Pariwisata Flores Labuan Bajo (BOPFLB) yang bekerjasama dengan Kemenparekraf. Pada tahun yang sama di bulan November, Desa Wisata Umauta kembali mendapatkan penghargaan dengan kategori Local Inspiratif dari Bank BRI dan menjadi satu-satunya desa di NTT yang menerima penghargaan dari Bank BRI tersebut.

Dalam ajang ADWI 2022, sanggar seni budaya Doka Tawa Tana menjadi ikon utama Desa Wisata Umauta. Sanggar seni budaya Doka Tawa Tana dijadikan sebagai desa wisata yang bertujuan untuk melestarikan tradisi budaya dan kerajinan lokal terutama tenun ikat sikka. Melalui Sanggar ini juga tumbuh dan berkembangnya seni musik dan tari tradisional untuk kalangan anggota bahkan dapat dipentaskan untuk umum. Selain itu, sudah banyak pihak yang memakai jasa sanggar untuk pentas dan hiburan baik untuk tamu dinas pemerintah maupun perorangan. Permintaan berbagai pihak untuk pentas hiburan dan event-event budaya baik tingkat lokal maupun regional dan nasional.

Desa Wisata Umauta usai menerima penghargaan, mengisahkan perjuangan mempertahankan budaya leluhurnya yang bermula dari mendirikan sanggar Doka Tawa Tana pada tahun 2010, merupakan momen penting karena warisan leluhur dihidupkan kembali. Tujuannya yakni mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai seni budaya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan generasi mendatang agar tidak punah. Saat ini yang paling terpenting dalam dunia pariwisata adalah dengan menjaga seni budaya yang sudah diturunkan oleh para leluhur, sehingga seni budaya akan menjadi aset bernilai luar biasa bagi sektor pariwisata di masa mendatang, karena wisatawan mencari keaslian seni budaya dan pengalaman yang unik.

POTENSI BUDAYA DAN TRADISI DESA WISATA UMAUTA

Desa Wisata Umauta memiliki sanggar seni budaya Doka Tawa tana yang bergerak dibidang seni kerajinan tangan mengikat motif ada benang kemudian diproses menjadi kain sarung untuk keperluan sehari-hari maupun dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan juga kebutuhan sosial Masyarakat. Sanggar Doka Tawa Tana merupakan tempat belajar nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat dan generasi muda setempat. Jumlah kunjungan wisatawan dari waktu ke waktu terus meningkat. Wisatawan asing dan wisatawan lokal yang telah mengunjung Sanggar Doka Tawa tana selalu memberikan apresiasi dan bangga karena mereka masih menemukan kelestarian budaya. Kelestrian itu masih terus bergeliat sampai sekarang bahkan mereka langsung menyaksikan demonstrasi pembuatan produk-produk tenun ikat sebagai maha karya perempuan-perempuan tangguh di kampung itu. Setiap wisatawan yang datang berkunjung selalu diperkenalkan atraksi proses tenun ikat tradisional dari kapas dan pewarna alami (organik) dari akar, daun dan kulit pohon. Selain itu, mereka juga berikan pelatihan pembuatan ramuan warna alami bagi anak – anak dan remaja muda – mudi serta wisatawan yang mau belajar tenun ikat dan pewarna alami. Dengan memberikan pelatihan kepada generasi muda, kearifan lokal tidak punah meskipun perkembangan teknologi sudah semakin maju.

Sanggar Doka Tawa Tana ini juga aktif menampilkan atraksi budaya dan jenis permainan rakyat sehingga menjadi daya tarik wisata. Selain itu, Sanggar juga menyiapkan berbagai paket wisata, antara lain: Paket dalam pembuatan kain tenun ikat seharga Rp 5.000.000, Paket dalam pewarnaan tenun ikat seharga Rp 5.000.000, dan

Paket atraksi yaitu paket lengkap (Seremoni Adat, Musik, Tari demonstrasi proses tenun ikat pewarna alami) memiliki tarif yang berbeda antara lain: 1 – 4 pax = Rp. 2.000.000, 5 – 9 pax = Rp. 3.000.000, 10 – 15 pax = Rp. 4.000.000, 16 – 20 pax = Rp. 5.000.000, 20 – up = nego. Sanggar Doka Tawa Tana menyediakan penginapan/*homestay* dengan harga per malam Rp 200.000.

Jenis Kain

Gambar 1.1 Jenis Kain

Istilah kain di daerah Desa Umauta ada sebutan utan welak dan utan **hawatan**. Pemakaian kain dibedakan berdasarkan tingkat produktivitas para warga di sana. Kain Utan welak dipakai oleh mereka yang tidak produktif lagi, tidak melahirkan, dan orang tua, sedangkan kain Utan Hawatan bisa dipakai oleh mereka yang masih produktif. Ada pula pembeda dari sisi jenis kelamin, untuk kain yang digunakan perempuan memiliki banyak motif, sementara kain untuk para pria kebanyakan polos atau hanya bermotif kotak-kotak. Selain itu, kain-kain untuk orang tua dan tetua adat warnanya tidak terlalu mencolok dan bagi kaum muda yang mencolok.

Proses Pembuatan

.

Gambar 1.2 Tenun Ikat **Gambar 1.3 Pewarna Alami Pewarna Alam**

Untuk memproduksi satu lembar kain tenun ikat dibutuhkan proses yang panjang. Secara garis besar, proses dimulai dengan menyiapkan benang terlebih dahulu, kemudian memintal, mengikat motif, setelah itu dicelup, ditata kembali dan baru ditenun. Proses mencelup adalah kegiatan yang paling memakan waktu. Proses ini bergantung pada cuaca dan ketersediaan penyediaan bahan pewarna alam, apabila kemarau panjang akan sulit mendapatkannya. Untuk pewarnaan, warna kuning memakai kunyit, merah memakai mengkudu, biru memakai pewarna indigo, hitam meamakai pewarna indigo yang dicelup berulangkali agar menjadi pekat, sedangkan pewarna hijau memakai sejenis kacang hutan yang ada di Maumere.

Gambar 1.4 Pembuatan Kain Tenun Sikka

Sanggar seni budaya Doka Tawa Tana menaungi para perajin tenun ikat dengan berbagai motif sarung tradisional yang bahannya berasal dari alam sekitar. Masyarakat Desa Wisata Umauta juga masih mempertahankan nilai – nilai budaya dan tradisi pembuatan tenun ikat menggunakan bahan alami, karena merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan sampai anak – cucu. Dalam proses pembuatan kain, motif – motif tenun ikat yang memiliki histori dan motif – motif tenun ikat yang menjadi warisan leluhur digunakan sehari – hari dalam acara seremonial adat, kelahiran, kematian dan pesta. Proses pembuatan kain adat membutuhkan waktu hingga satu bulan, sedangkan untuk kain utan hawatan dengan warna cerah dibuat sekitar empat hingga lima bulan. Kain adat utan welak dijual seharga Rp10 juta dan utan hawatan dijual Rp5 juta.

5. KESIMPULAN

Desa Wisata Umauta merupakan destinasi unggulan yang kaya akan potensi budaya, khususnya dalam pelestarian tenun ikat tradisional. Desa ini telah meraih berbagai penghargaan, termasuk Juara 2 Desa Wisata Berkembang pada tahun 2022 dari Kemenparekraf, serta penghargaan dari BRI dan BOPFLB.

Sanggar Seni Budaya Doka Tawa Tana menjadi jantung pariwisata Desa Wisata Umauta, dengan fokus pada pelestarian tenun ikat menggunakan bahan alami dan teknik tradisional; pertunjukan budaya, seperti musik, tari, dan permainan rakyat; paket wisata edukatif, termasuk pelatihan tenun dan pewarnaan alami. Selain itu, keunikan tenun ikat di Desa Wisata Umauta terdapat dua jenis kain antara lain Utan Welak (untuk orang tua) dan Utan Hawatan (untuk generasi produktif). Proses pembuatan memakan waktu 1-5 bulan, dengan pewarnaan dari bahan alami seperti kunyit, mengkudu, dan indigo. Harga kain bervariasi, mulai dari Rp5 juta hingga Rp10 juta tergantung jenis dan kerumitan motif.

Desa Wisata Umauta tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga pusat pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat dan menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan terus mengembangkan potensi seni dan tradisi, Desa Wisata Umauta menjadi contoh sukses pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Ardyannas, D. E., & Aliyah, I. (2022). Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Desa Wisata Tumang, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. *Cakra Wisata*, *23*(2), 27-33.\

Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman. *Media Wisata*, *12*(2).

Hadi, W. (2019). Menggali potensi kampung wisata di kota Yogyakarta sebagai daya tarik wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*, *2*(2), 129-139.

Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *4*(2), 578-588.

Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona, 3*(2), 158-174.

Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges. Makalah bagian dari Laporan *Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2-3.

Rangga, Y. D. P., & Tandafatu, N. K. (2022). Pengaruh kualitas layanan terhadap kesetiaan pengunjung di Desa Wisata. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, *4*(1), 459-471

Richards, G. (2013). Cultural tourism. In *Routledge handbook of leisure studies* (pp. 505–514). Routledge

Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2), 17-18.

Simanungkali, V., dkk. (2017). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau.* Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisataan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM.

Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, *9*(1), 85-102.